

# PENDIDIKAN KARAKTER POLA MUHAMMADIYAH

(Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 dan MA Muallimin Yogyakarta)

Kuswono

Universitas Muhammadiyah Metro

[kromowijoyo@gmail.com](mailto:kromowijoyo@gmail.com)

**Abstrak :** This research aims to find out the sources of character education at Islamic schools, character-building values application and actualization. This research was conducted in SMA Muhammadiyah I Yogyakarta and MA Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

The result of research showed that teacher's perception on character education relied on Islamic precepts to create *akhakul karimah*-human beings. The sources of character education included Quran and as-Sunnah/Hadist as well as *Ijtihad*. The character value implantation was carried out through learning in the classroom, precedents from figures, teachers and peers, well-behaving familiarization in the presence of rule and order, personality report, and extracurricular activities in knowledge, skill, sport, art, and organization fields. The form of character-building values actualization emphasized more on the Islamic activities such as collectively shalat, reading and reciting Quran, social service, participating actively in IPM, hizbul wathan, and *tapak suci* organizational activities. In addition, there were *kader intilan*, *mubalig jumat*, *mubalig hijarah*, fasting, Friday sermon, becoming the orator in *pengajian*, and flag ceremony. Such these activities reflected on religious, cooperative, leadership, loving-to-homeland, social care, environmental care, and creative values.

**Keywords:** Education, Character, Muhammadiyah.

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan menjadi salah satu sarana membangun karakter bangsa saat ini. Harapannya masyarakat mempunyai kesadaran untuk hidup berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi hukum dan norma-norma sosial di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi penting dan mutlak untuk menjadikan bangsa yang demokratis, cerdas, mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan dalam berbagai segi kehidupan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai pembentuk karakter di sekolah diterapkan melalui mata pelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain di sekolah-sekolah umum, pendidikan karakter

diterapkan juga di sekolah berbasis Islam. Sekolah keagamaan tentunya memiliki kekhasan dalam kurikulum pembelajarannya, pendidikan Islam mempunyai bagian lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Pelajaran seperti pelajaran akidah, akhlak, tafsir, al-Quran, Hadis, dan sebagainya diajarkan di sekolah Islam di samping ilmu-ilmu umum lainnya. Tentu hal tersebut akan mempengaruhi dan memberi warna yang berbeda terhadap pola pembentukan karakter kepada siswa.

Penelitian ini memaparkan mengenai penerapan pendidikan karakter di sekolah Islam di bawah naungan Muhammadiyah. Pembahasan terfokus kepada proses pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan MA Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Latar belakang berdirinya kedua sekolah ini mempunyai sisi yang sama yakni lahir dari organisasi Islam pembaruan (Muhammadiyah)

yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1912. Susunan kurikulum, visi dan misi pendidikan, lingkungan, budaya sekolah dan pengembangan diri di SMA Muhammadiyah 1 dan MA Muallimin Yogyakarta tentu akan menghasilkan karakter yang unik. Apalagi keduanya merupakan sekolah Islam yang memadukan antara unsur keislaman dengan unsur kemutakhiran di bawah payung Muhammadiyah sebagai organisasi Islam berpandangan pembaruan yang ikut menggerakkan perkembangan pendidikan di Indonesia.

### **B. Konsep Pendidikan Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika**

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan merupakan usaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta usaha untuk melestarikan masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengerahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu (Marasudin Siregar, 1999). George F. Kneller mengartikan pendidikan dalam arti luas sebagai suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, karakter, atau kemampuan fisik individu (Dwi Siswoyo, 2008).

Adanya istilah pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa pengertian pendidikan mengalami pendangkalan makna. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membentuk karakter yang baik dalam diri manusia, sehingga akan tercapai masyarakat yang cerdas, dan berkarakter baik. Dengan demikian secara tersirat dalam pengertian pendidikan, telah memuat mengenai pendidikan karakter dengan menanamkan unsur pengetahuan (kognitif), nilai sikap (afektif), dan cara berperilaku (psikomotorik) kepada peserta didik.

Thomas Lickona, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *intentional and focused effort to help students understand, care about and act upon core ethical values* (upaya disengaja dan tercurah untuk menolong murid supaya mengerti, peduli, dan melakukan nilai-nilai etis). Senada dengan itu, Kevin Ryan

dan Karen E. Bohlen, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *teaching students to know the good, love the good, and do the good*. (mengajari murid untuk mengetahui hal yang baik, mencintai kebaikan, dan lakukan hal yang baik) (Leslie Luton Matula, 2004). Menurut kedua tokoh diatas pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja dan terfokus untuk membantu siswa memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dan sebagai pengajaran siswa untuk mengetahui yang baik, mencintai hal yang baik, dan melakukan kebaikan. Karakter sebagai suatu ciri khas berkaitan erat dengan akhlak.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khulq* memiliki akar kata yang sama dengan *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) berasal dari kata *khalafa* yang artinya menciptakan (M. Abdul Karim, 2007). Dalam bahasa Yunani akhlak sering disebut dengan *ethick* yang berasal dari kata *ethikos*. *Ethick* sejajar juga dengan moral, dalam bahasa Latin berasal dari kata *mores* yang mengandung arti tabiat, adat istiadat, atau budi pekerti (Abuddin Nata, 2000). Ibnu Misakawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan (Abuddin Nata, 2000).

Pengertian-pengertian akhlak di atas pada intinya mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian karakter. Akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu perilaku yang spontan, mudah, tanpa rekayasa dan tanpa memerlukan pemikiran. Menurut Yunahar Ilyas yang dikutip oleh Mami Hajaroh (2009) menerangkan bahwa Akhlak memiliki lima ciri yakni pertama, akhlak *rabbani* yakni ajaran akhlak yang bersumber pada al-Quran yang bertujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua, akhlak manusiawi yakni ajaran akhlak dalam Islam yang sejalan dengan tuntunan fitrah manusia. Ketiga, akhlak universal yakni akhlak yang mencakup segala aspek

kehidupan manusia baik dimensi vertikal maupun horisontal. Keempat, akhlak keseimbangan, yakni perilaku manusia yang mempunyai dua kecenderungan yakni berlaku baik dan buruk. Kelima, akhlak realistik yakni akhlak yang secara nyata terhalangi oleh keterbatasan manusia.

Sementara itu moral menurut K. Bertens (1999) yakni nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. moralitas berarti sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Perilaku baik dan buruk akan terpengaruh oleh pengetahuan seseorang mengenai ajaran moral. Ajaran-ajaran moral menurut Frans Magnis Suseno (2001) yakni ajaran-ajaran wejangan-wejangan, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tulisan mengenai bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Frans Magnis Suseno membedakan etika dengan ajaran moral, menurutnya etika adalah filsafat atau pemikiran kritis mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai pemikiran sistematis tentang moralitas, etika tidak mempunyai wewenang untuk secara langsung membuat manusia menjadi lebih baik (Frans Magnis Suseno, 2001). Sementara Immanuel Kant memahami etika sebagai suatu filosofis untuk menyelidiki hukum tindakan atau prinsip-prinsip moral dalam tingkah laku manusia (SP. Lili Tjahadi, 1991).

Dilihat dari perspektif Islam, etika telah menyatu berbagai konsep teologis, filsafat dan sufi dengan menyeimbangkan antara ketuhanan dan keduniawian sebagai *religiuous theories* dengan ciri Islami (Amril M, 2002). Islam memandang keputusan etika didasarkan kepada wahyu Allah Swt dan Sunah Nabi Muhammad Saw dengan proses alih nilai dari sifat-sifat Allah dan Rasulullah ke dalam perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian-pengertian di atas mempunyai kaitan yang erat dan saling mendukung. Hubungan antara Karakter dan akhlak yakni

keduanya mempunyai kesamaan nilai, yakni terbentuk dari norma-norma moral sebagaimana yang disebutkan oleh Thomas Lickona yakni *moral knowing, moral felling dan moral action*. Pendapat lainnya mengenai kesamaan karakter dengan akhlak yakni dari pernyataan Ahmad Tafsir yang mengungkapkan bahwa karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011). Perbedaannya akhlak lebih mengarah kepada perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam) sementara karakter perpaduan dari berbagai pikiran, kecintaan, dan perilaku (cipta, rasa, dan karsa) secara umum.

### C. Karakteristik Siswa SMA atau MA (Masa Remaja)

Usia siswa SMA/MA di Indonesia rata-rata berkisar antara 15-19 tahun, tahapan ini disebut dengan masa remaja (*adolescence*). Tidak ada patokan pasti mengenai batas usia masa anak-anak dengan masa remaja, Harlock (2004) mengungkapkan bahwa awal dari masa remaja kira-kira dari umur tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun sedangkan akhir masa remaja antara 16, 17 sampai 18 tahun. Masa remaja terjadi pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah ia matang secara hukum. Perilaku, sikap dan nilai-nilai mengalami perubahan secara mencolok. Walaupun demikian masa remaja tetap dipengaruhi oleh masa sebelumnya sebagai suatu runtutan tahapan perkembangan pada manusia.

Masa remaja memiliki ciri perubahan yang bersifat umum dan dialami oleh setiap remaja. Perubahan itu adalah *pertama*, meningginya emosi. *Kedua* perubahan tubuh, minat dan perubahan peran dalam kelompok sosial. *Ketiga*, pergeseran nilai-nilai, hal yang dianggap penting ketika masa anak-anak sekarang sudah tidak penting lagi. *Keempat*, mempunyai perasaan yang bertentangan dalam setiap perubahan, menginginkan kebebasan

tetapi tidak mau bertanggung jawab atas kebebasan tersebut (Hurlock, 2004).

Menurut Hall masa remaja adalah masa *topan badai* yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai dalam diri seorang remaja (Sarlito Wirawan S., 2008). Zulkifli (2006) mengungkapkan bahwa masa remaja menjadi bagian yang menentukan dengan kondisi seseorang yang banyak mengalami perubahan kejiwaan (psikis) maupun fisiknya. Masa remaja sebagai masa pancaroba yang penuh dilema. Remaja banyak mengalami gejolak dalam dirinya sehingga mudah melakukan penyimpangan dari aturan dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Kematangan jiwa remaja di pengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan, pengetahuan dan faktor manusia itu sendiri (Zulkifli, 2006).

Masa remaja akan membuka pikiran keagamaan dengan berbagai gejolak jiwa. Tradisi keagamaan terkadang dianggap sebagai hal yang menjenuhkan karena banyaknya dogma-dogma yang harus meraka taati. Perkembangan etika juga terjadi pada masa remaja. Etika mengajarkan hal yang dianggap baik dan hal yang dianggap buruk dalam suatu lingkungan masyarakat. Ukuran baik dan buruk dalam diri seseorang adalah kata hati. Kata hati dipengaruhi oleh faktor pembawaan, lingkungan, agama dan usia. Anak yang mendalami ajaran agama akan mampu mengontrol tingkahlakunya (self control).

#### **D. Pendidikan Islam Pola Muhammadiyah**

Pemikiran barat memberi pengaruh cukup besar terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Budaya barat secara perlahan menyatu dengan budaya yang telah dulu ada (budaya lokal). Kebudayaan barat yang bertentangan dengan kebudayaan lokal tentu akan dibendung dan sulit berkembang di Indonesia, sedangkan yang sejajar dan tidak bertentangan akan menjadi bagian pembentuk budaya bangsa. Begitu juga dengan sistem sekolah atau madrasah yang banyak menyerap sistem pendidikan barat (M. Abdul Karim, 2007). Ahmad Dahlan muncul sebagai

penggagas sistem pendidikan Islam berpola barat awal abad ke-20. Penyerapan pola pendidikan barat pernah juga dianjurkan oleh Sukarno dalam surat yang ditulisnya menjalani pembuangan di Ende. Surat itu bertanggal 22 April 1936 ditujukan kepada TA Hassan seorang guru Persatuan Islam. Diantara pernyataan Sukarno menegaskan supaya murid-murid pesantren diberikan pelajaran umum untuk mengikuti sebagai berikut (Sukarno, 2005).

Keinginan Sukarno mengenai perpaduan antara pendidikan pola barat dengan Islam pada masa pergerakan telah muncul dalam organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah memberikan terobosan-terobosan baru dalam berbagai sendi kehidupan termasuk hal pendidikan. Konsep pendidikan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang.

Pembaruan ini dapat dilihat dari komposisi mata pelajaran yang diajarkan antara materi ilmu-ilmu agama dengan materi ilmu umum. Metode yang digunakan telah bervariasi tidak hanya metode hafalan, *sorogan*, dan *wetonan*. Pengelolaan telah menggunakan prinsip-prinsip manajemen pendidikan (Haidar Putra Daulay, 2007) sebagai usaha untuk menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam modern kebanyakan merupakan hasil serapan dari sistem pendidikan barat yang disesuaikan dengan pendidikan Islam.

Konsep pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah tidak lagi memisahkan antara pelajaran keagamaan dengan pelajaran yang dianggap ilmu umum. Dengan usaha perpaduan tersebut tidak ada lagi pembedaan mana yang ilmu agama dan ilmu umum (Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, 2000). Selain mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan ilmiah seperti matematika, fisika, biologi, kimia, sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan duniawi, juga diajarkan mengenai pendidikan agama yang mengajarkan mengenai keimanan

dan ketakwaan serta akhlak yang di pandu oleh al-Quran dan Sunah/Hadis.

Pendidikan dalam Islam sebagaimana dikemukakan oleh Mujamil Qomar (2007) yakni sebagai proses menanamkan akhlak yang utama pada jiwa pemuda, mengisinya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta amal agar dapat memberikan manfaat bagi negara. Inti dari pendidikan Islam menurut Qomar terdapat pada ketinggian spiritual, moral, sosial dan intelektual. Menurut Muhaimin (2009), pendidikan Islam dapat diartikan menjadi dua yakni pendidikan Islam sebagai aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Arti yang kedua yakni sebagai suatu sistem pendidikan yang dikembangkan dari semangat dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.

#### **E. Penanaman Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan MA Muallimin Yogyakarta**

##### **1. Profil Sekolah**

SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang akrab dengan panggilan Muhi merupakan sekolah berbasis Islam di bawah Persyarikatan Muhammadiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah. Madrasah Muallimin merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan naungan persyarikatan Muhammadiyah pusat yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua sekolah ini (SMA Muhammadiyah 1 dan MA Muallimin Yogyakarta) menerapkan karakter sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah. Persepsi pendidikan karakter sebagaimana pendapat dari guru di SMA Muhammadiyah 1 dan Muallimin merupakan proses penanaman nilai kognitif untuk pemahaman nilai, nilai afektif untuk sifat dan psikomotorik sebagai wujud perilaku siswa.

Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 dan Muallimin lebih menyandarkan pada nilai-nilai Islam (religius). Model pembentukan karakter lebih menekankan pada ajaran-ajaran agama Islam. Terdapat keseimbangan antara penanaman kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Perbedaan antara Muallimin dengan SMA Muhammadiyah 1 terdapat pada menerapkan sistem pondok bagi siswanya. Penerapan nilai pembentuk karakter di Muallimin melalui pendidikan di madrasah dan asrama serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pondok dan madrasah. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 pembentukan karakter didapatkan dari proses pembelajaran di kelas (sekolah), ekstrakurikuler dan lingkungan keluarga serta masyarakat luas.

##### **2. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Pendidikan Karakter**

Bagi Madrasah Muallimin dan SMA Muhammadiyah 1 al-Quran dan Hadis/Sunah merupakan petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan. Selain itu masih terdapat *ijtihad* sebagai cara untuk menentukan suatu hal yang belum ada atau belum jelas dalam al-Quran dan Sunah. *Ijtihad* memerlukan tingkat pemikiran yang tinggi sehingga dibutuhkan orang yang cerdas, beriman, dan mengetahui hukum-hukum Islam. Di sekolah Islam ini sistem kurikulum diatur untuk memasukan nilai-nilai Qurani dengan panduan dari kurikulum yang telah terpadu dengan ajaran Islam dan tetap diimbangi dengan pengetahuan umum lainnya.

Madrasah Muallimin menerapkan peraturan kepada siswa untuk menghafalkan al-Quran sebanyak 6 juz yakni juz kesatu sampai dengan juz ketiga dan juz ke-28 sampai dengan ke-30. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 setiap pagi sebelum pelajaran siswa membaca ayat al-Quran. Perbedaan ini karena sistem yang diterapkan kedua sekolah tersebut berbeda. Muallimin menggabungkan sistem sekolah dengan pondok

pesantren modern dan siswa diwajibkan untuk mondok di asrama yang telah disediakan. Sedangkan SMA Muhammadiyah 1 lebih condong kepada sekolah pola pemerintah yakni seperti sekolah negeri, tanpa menuntut siswa untuk mondok di asrama. Assakinah milik SMA Muhammadiyah 1, namun demikian SMA Muhammadiyah 1 mempunyai pelajaran keagamaan yang lebih banyak dan terperinci dibanding dengan sekolah negeri pada umumnya.

### 3. Penanaman Nilai Pembentuk Karakter

Nilai-nilai pembentuk karakter ditanamkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di Muallimin dan SMA Muhammadiyah 1 sangat beragam. Metode-metode yang diterapkan masih seputar ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan, artinya tidak begitu berbeda dengan sekolah umum lainnya. Dengan metode ini siswa akan mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, gemar membaca, saling menghargai pendapat, berani berbicara di depan umum dan kritis.

Sistem kurikulum yang dikembangkan di Muallimin dan SMA Muhammadiyah 1 mempunyai banyak kemiripan. Pelajaran agama yang dipecah-pecah menjadi beberapa mata pelajaran menjadi kekhasan setiap sekolah berbasis Islam. Diantara mata pelajaran itu adalah pelajaran akhlak, al-Quran dan Hadis, fikih, *tarikh* (sejarah Islam), dan yang lainnya termasuk Kemuhammadiyah yang menjadi pembeda dengan sekolah umum lainnya. Siswa diberikan materi mengenai perilaku yang baik menurut Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akhlak memberikan pelajaran mengenai perilaku yang baik agar siswa tidak melakukan hal yang melanggar ajaran agama Islam.

Pembentukan karakter yang dilakukan di Madrasah Muallimin lebih banyak pada kegiatan di asrama. Bahkan kegiatan-kegiatan yang wajib ditempuh oleh siswa seperti latihan menjadi imam, berkhutbah, mengisi kultum dan kegiatan yang lainnya mereka dapatkan di asrama. *Musyrif* sebagai pembimbing siswa

dalam kehidupan di asrama. Asrama dan *musyrif* menjadi bagian penting bagi Muallimin untuk mengembangkan akhlak siswa. *Musyrif* mempunyai pengaruh besar terhadap penanaman nilai-nilai terutama nilai Islami yang menjadi acuan mereka. *Musyrif* memberikan dorongan kepada siswa yang biasanya diambil dari kisah perjuangan menegakan Islam oleh para sahabat Nabi Saw, atau perjuangan Kiai Ahmad Dahlan sebagai contoh keteladanan. Keteladanan sebagai metode pendidikan mampu menentukan keberhasilan dalam membentuk akhlak mulia, sikap, dan perilaku.

Madrasah Muallimin memiliki perhatian khusus dalam hal pengembangan kepribadian siswa yakni dengan adanya laporan hasil penilaian kepribadian. Aspek yang dinilai dari kepribadian siswa dikelompokkan menjadi lima aspek yakni ibadah, akhlak, aspek kepemimpinan, keulamaan, kemandirian. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 penilaian kepribadian menyatu dalam laporan hasil belajar siswa. Laporan hasil belajar ini memuat hasil nilai mata pelajaran dan kolom penilaian kepribadian serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa. Aspek-aspek yang dinilai lebih sederhana jika dibandingkan dengan di Muallimin.

Kegiatan yang lainnya yakni ekstrakurikuler meliputi 3 bidang, yakni bidang keterampilan, bidang keilmuan dan bahasa, bidang olahraga dan seni. Selain itu terdapat Tapak Suci dan *Hizbul Wathan* mencerminkan kedisiplinan, ketangkasan, ketegaran, serta keberanian dalam bertindak. Program lain *Mubaligh Hijrah*, *Mubaligh Intilan*, *Mubaligh Jumat* dan lain-lainnya membentuk siswa menjadi pemimpin sebagai penyebar kebaikan, memupuk kepedulian sosial, komunikatif dengan masyarakat, cinta damai dalam melakukan dakwah. Program-program inilah yang akan membentuk karakter siswa di sekolah. Nilai-nilai seperti religius, kerjasama, keikhlasan, kemandirian, kepedulian, amanah, toleran, cinta tanah air dan lain-lain akan terbentuk dalam diri siswa.

#### 4. Pengamalan (Aktualisasi) Nilai Pembentuk Karakter

Pengamalan nilai pembentuk karakter yang dilakukan oleh siswa di SMA Muhammadiyah 1 dan Muallimin dimulai dari hal-hal kecil, saling menyapa, menjabat tangan guru serta bertegur sapa dengan teman-temannya. Sopan santun telah mulai melekat dalam perilaku siswa di kedua sekolah ini. Tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama diemban siswa melalui kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) tingkat sekolah. Selain itu, kegiatan bakti sosial kepada masyarakat dilakukan rutin setiap tahun tentu dengan harapan bahwa siswa akan memahami pentingnya saling tolong menolong sesama manusia. Kegiatan lainnya pelatihan Qurban Idul Adha, *Mubaligh Hijrah*, Mubaligh Kamis Jumat, Kader Intilan, dan pengajian. Selain itu shalat berjamaah, upacara bendera, membaca dan menghafal al-Quran, melaksanakan puasa sunah sebagai latihan pengendalian diri dan lain-lain.

SMA Muhammadiyah 1 mempunyai kegiatan rutin untuk memantapkan silaturahmi antara siswa yakni setiap bulan mengadakan pengajian keliling. Bagi siswa yang menjadi tuan rumah hal itu merupakan suatu kehormatan. Jika acara ini dilakukan sewajarnya tentu banyak hikmah yang didapatkan oleh siswa, namun terkadang acara ini diadakan dengan cara yang berlebihan sehingga esensi dari pengajian tersebut justru hilang.

Sementara rutinitas siswa di Muallimin telah terjadwal dari bangun tidur shalat Subuh, siraman rohani (pengajian pagi), membersihkan kamar masing-masing, mengantri untuk mandi. Sebagai cerminan kepribadian, siswa telah mengatur diri sendiri dari mulai mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, mengatur keuangan yang diberikan orang tua, bahkan ada juga siswa yang mencuci pakaiannya sendiri diantara siswa lainnya yang menggunkan jasa pencucian (*laundry*). Kegiatan sehari-hari lainnya adalah shalat berjamaah, *tadarus* al-Quran di SMA Muhammadiyah 1, hafalan al-

Quran bagi siswa Muallimin yang dilakukan setelah shalat Magrib dan setelah shalat Isya atau pada waktu senggang lainnya, pengajian dan puasa Sunah sebagai upaya menguatkan iman dan takwa siswa kepada Allah Swt.

Keunikan tersendiri bagai sekolah Muhammadiyah khususnya SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan cenderung mempunyai pola sekolah umum tetapi memiliki kurikulum yang sama dengan MA (Madrasah Aliyah) yakni dengan memecah pelajaran keagamaan kedalam beberapa mata pelajaran tersendiri. Secara kasat mata jelas SMA Muhammadiyah 1 akan memiliki keunggulan dalam hal keagamaan dibanding sengan SMA umum lainnya. Selain itu SMA Muhammadiyah 1 mempunyai program-program seperti pengajian keliling, pengajian malam *taqaruf* (untuk kelas tiga), bakti sosial lingkungan alam. Sedangkan di MA Muallimin mempunyai daya tarik sebagai sekolah yang terpadu dengan sistem pondok (*boarding school*) dengan program yang unik yakni program pengkaderan Muhammadiyah seperti hafalan al-Quran, program khotbah Jumat, berpidato, mengajar (dibekali dengan ilmu keguruan). Kegiatan-kegiatan di Muallimin cenderung memadukan dengan sistem kepesantrenan dengan tujuan menciptakan kader-kader Muhammadiyah yang handal.

#### F. Penutup

Di sekolah Islam (Muhammadiyah), pendidikan karakter sering disamakan dengan pembentukan *akhlaq karimah* yang ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang kondusif dan terkontrol. Pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 dan MA Muallimin Yogyakarta mengacu pada sumber pokok yakni al-Quran dan Sunah/Hadis ditambah dengan *ijtihad*. Penanaman pendidikan karakter di kedua sekolah Islam ini melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku baik dengan adanya tata tertib dan rapor kepribadian, budaya sekolah Islami.

Pengamalan yang dilakukan siswa secara garis besar yakni a) Kegiatan keagamaan di sekolah dan asrama, b) shalat berjamaah, c) membaca dan menghafal al-Quran, d) puasa sebagai upaya pengendalian diri, e) diskusi dalam pembelajaran di kelas, f) berdakwah dan bakti sosial sebagai wujud kepedulian sosial, g) kegiatan *Hizbul Wathan* dan Tapak Suci untuk melatih kedisiplinan, kepercayaan diri. h) upacara bendera sebagai bentuk cinta tanah air.

Kekhasan nilai karakter yang ditanamkan oleh kedua sekolah Islam ini jelas mengarah mengacu kepada ajaran Islam dengan pola pembaharuan sebagaimana cita-cita Muhammadiyah. Perbedaannya SMA Muhammadiyah 1 memiliki pola pendidikan yang cenderung mirip dengan sekolah umum. Sedangkan Muallimin lebih memusatkan kepada pembentukan calon kader (anak panah Muhammadiyah). Perbedaan lainnya Muallimin telah memadukan sistem pesantren dengan madrasah secara terpadu, hal ini menjadikan siswa Muallimin akan mempunyai pemahaman yang lebih dalam mengenai ajaran Islam Pola Muhammadiyah. Meskipun demikian Siswa SMA Muhammadiyah 1 juga tidak tertutup kemungkinan akan mempunyai pengetahuan yang mumpuni mengenai ajaran Islam dengan modal ketekunannya dalam belajar.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2000). *Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Amril, M. (2002). *Etika Islam*, (Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghif Al-Isfahani). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, Kees. (1999). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Franz Magnis Suseno. (2001). *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hurlock, Elizabeth B. "Developmental Psychology a Life-Span Approach, Fifth Edition". a.b. Istiwidayanti dan Soedjarwo. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character (How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*. New York: Bantam Books.
- SP. Lili Tjahadi. (1991). *Hukum Moral (Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Katergoris)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukarno. (2005). *Di Bawah Bendera Revolusi jilid 1*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- M. Abdul Karim (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mami Hajaroh. (2009). "Akhlak, Etika dan Moral". Dalam Ajat Sudrajat dkk. (2009). *Din al Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 85-106.
- Mujamil Qomar. (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Mustafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban. (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta: UII Press.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Zulkifli, L. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.